

MANAJEMEN MADRASAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Muhammad Madarik

Abstrak: Jika manajemen merupakan proses, maka organisasi sebagai kerangka, struktur atau wadah orang-orang yang melakukan kerja sama. Dengan demikian, manajemen merupakan langkah mencapai tujuan melalui potensi orang lain yang wadahi dalam organisasi. Oleh karenanya, jelas bahwa hubungan antara manajemen dan organisasi ibarat dua sisi mata uang. Terdapat empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam, yaitu: 1) kebenaran, 2) kejujuran, 3) keterbukaan, dan 4) keahlian.

Lembaga pendidikan Islam mulai bersemi di Indonesia sebelum kemerdekaan pada awal abad 20 Masehi dengan berdirinya madrasah islamiyah yang bersifat formal. Sungguh pun madrasah sudah berjalan dalam rentang waktu lama dan mempunyai sejarah panjang, tetapi dirasakan pendidikan Islam masih tersisih dari sistem Pendidikan Nasional sampai dengan dikeluarkan SKB 3 Menteri pada tahun 1975 yang mengapresiasi kehendak sebagian besar masyarakat agar pendidikan Islam mendapat pengakuan negara.

Oleh karena itu, kelola lembaga pendidikan Islam itu yang berbasis manajemen merupakan yang sudah tidak di tawar lagi. Nyatanya, prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam secara normatif sama sekali tidak bertabrakan konsep manajemen.

Kata kunci: konsep manajemen, madrasah

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan Islam (baca: madrasah), persoalan manajemen sebetulnya merupakan topik perbincangan yang selalu hangat untuk didiskusikan, meskipun dalam dinamika perkembangannya, madrasah telah bergelut lama dengan manajemen. Perkembangan ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh perkembangan dunia pendidikan. Dunia pendidikan Islam mempunyai peran penting dan strategis dalam menentukan arah maju dan mundurnya kualitas pendidikan sebuah bangsa. Hal ini bisa dirasakan ketika sebuah lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan benar-benar bagus, maka dapat dilihat kualitasnya. Berbeda sekali dengan sebuah lembaga pendidikan yang menjalankan proses pendidikan hanya mengandalkan tenaga “seadanya” dengan berbekal kata “ikhlas” atau ucapan “pasrah”, maka dipastikan lembaga pendidikan itu akan menghasilkan generasi yang berada dibawah standar.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Oleh karenanya, pendidikan memang perlu menekankan pada penyediaan input pendidikan seperti, guru, kurikulum, fasilitas pendidikan, buku-buku dan alat peraga serta sumber-sumber belajar yang lain. Hal ini diasumsikan bahwa peningkatan mutu pendidikan akan terjadi dengan sendirinya bila input pendidikan tersebut bisa dipenuhi. Tetapi tanpa proses manajemen yang baik, maka pendidikan yang demikian itu akan lemah untuk menghasilkan output yang maksimal sebagaimana diharapkan.

Sebetulnya otonomi pendidikan merupakan suatu bentuk reformasi yang perlu diapresiasi oleh seluruh komponen pengelola pendidikan secara menyeluruh. Dengan reformasi pendidikan itu, perbaikan kualitas pendidikan menuntut tingginya kinerja semua kalangan di dalam lembaga pendidikan dengan mengacu pada peningkatan mutu yang berkelanjutan, kreatifitas dan produktitas yang tinggi.² Namun unsur proses, terutama unsur kelulusan, perlu mendapatkan perhatian yang tidak seenaknya. Di sinilah konsep sistem, konsep proses dan out put memiliki hubungan yang saling mempengaruhi untuk mencapai kepuasan masyarakat sebagai pengguna pendidikan (*stakeholder*).

Dalam kaitan ini, maka muncullah salah satu wacana dan pemikiran ke arah pengelolaan pendidikan yang memberi keleluasaan kepada sekolah/madrasah untuk mengatur dan melaksanakan berbagai macam kebijakan secara luas. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan tawaran kekinian dari para tokoh pendidikan nasional yang diharapkan menjadi upaya ikhtiar semua pihak untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi. Manajemen sekolah tampil sebagai alternatif paradigma baru dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang bermartabat dan berkualitas guna menghantar anak didik sebagai generasi bangsa yang memiliki mutu tinggi.

Pengertian Manajemen

Definisi Manajemen

Pengertian manajemen bila ditinjau dari segi terminologi para ahli mengalami perbedaan pendapat hal ini berdasarkan dengan latar belakang dan sudut pandang masing-masing.

¹ Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung:Fokusmedia, 2005, hal. 95.

² Syarafuddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2002, hal. 20.

Dari sudut istilah, manajemen berasal dari kata kerja “*manage*”. Kata ini, dalam kamus *The Random House Dictionary of the English Language, College Edition*, berasal dari bahasa Italia “*manegg (iare)*” yang bersumber dari perkataan Latin “*manus*” yang berarti “tangan”. Menurut Onong Uchjana Efendy, secara harfiah “*manegg (iare)*” bermakna: 1) menangani, atau 2) melatih kuda. Sedangkan secara maknawiyah, masih menurut Onong Uchjana Efendy, adalah: 1) memimpin, 2) membimbing, atau 3) mengatur.³ Ada juga yang berpendapat, sebagaimana diungkapkan oleh Mochtar Efendy dalam bukunya, bahwa manajemen berasal dari kata kerja bahasa Inggris “*to manage*” yang sinonim dengan kata “*to hand, to control*”, dan “*to guide*” yang berarti mengurus, memeriksa, dan memimpin. Dari kata ini, menurut Mochtar Efendy, manajemen dapat diartikan pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing.⁴

Sementara Sondang P. Siagian menuturkan bahwa:

*“Manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain”.*⁵

Sedangkan pengertian manajemen yang dikutip oleh Hasbullah dalam bukunya, dari pendapat Andrew F. Sikula bahwa:

*“Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan suatu perencanaan, pengorganisasian,, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien”.*⁶

Manajemen sebagai Seni

Dalam ini, Malayu S.P. Hasibuan memberi pengertian manajemen sebagai berikut:

*“Ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu”.*⁷

Dalam dunia pendidikan manajemen diartikan sebagai perpaduan antara ilmu dan seni dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengontrolan terhadap sumber daya pendidikan dan prasarana pendidikan untuk mencapai tujuan

³ Onong Uchjana Efendy, *Human Relation dan Public Relation*, Bandung: Mandar Maju, 1993, hal. 39.

⁴ Mochtar Efendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: PT. Bhratara Karya Aksara, 1986, hal. 123.

⁵ Sondang P. Siagian, *Administrasi Pembangunan*, Jakarta: Gunung Agung, 1974, hal. 99.

⁶ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia I*, Malang: UIN Malang, 2006, hal. 09.

⁷ Ibid., hal. 67.

pendidikan. Dengan manajemen pendidikan diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa dalam bukunya, dari pendapatnya Ghaffar bahwa:

“Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerjasama yang sistematis dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.⁸

Manajemen juga diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

Perbedaan Manajemen dan Administrasi

Sebagaimana disebutkan Mulyasa, istilah manajemen memiliki banyak arti, bergantung pada orang yang mengartikannya. Kata manajemen diartikan sama dengan kata administrasi atau pengelolaan, meskipun kedua istilah tersebut sering digunakan secara bergantian, demikian halnya dalam berbagai literatur, acap kali dipertukarkan.⁹ Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen administrasi mempunyai fungsi yang sama, karena itu perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan.

Sedangkan Daryanto mengungkapkan tentang pengertian administrasi bahwa:

*“Administrasi berasal dari kata Latin ‘ad’ dan ‘ministro’. Secara bebas dapat diartikan bahwa administrasi merupakan pelayanan atau pengabdian terhadap subyek tertentu. Memang, administrasi masa lampau dikenakan kepada pekerjaan yang berkaitan dengan pengabdian atau pelayanan pada raja atau menteri-menteri dalam tugas mengelola pemerintahan dalam negaranya.”*¹⁰

Masih menurut Daryanto, kini administrasi telah mengalami perkembangan yang pesat sehingga administrasi ini mempunyai pengertian atau konotasi yang luas. Secara garis besar, pengertian itu antara lain sebagai berikut:

1. Mempunyai pengertian sama dengan manajemen.
2. Menyuruh orang agar bekerja secara efektif.
3. Memanfaatkan manusia, material, uang, metode secara terpadu.
4. Mencapai tujuan melalui orang lain.

⁸ Mulyasa E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, hal. 102.

⁹ Ibid., hal. 111.

¹⁰ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2008, hal. 130.

5. Fungsi eksekutif pemerintahan.¹¹

Manajemen sebagai Ilmu

Manajemen pendidikan dalam arti seluas-luasnya adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta didalam mencapai tujuan yang telah disepakati. Lebih lanjut dikemukakan oleh Mulyasa bahwa penataan mengandung makna mengatur, memimpin, mengelola, atau mengadministrasikan sumber daya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan. Sumber daya terdiri dari sumber daya manusia (peserta didik, pendidik, dan pemakai jasa pendidikan), sumber belajar dan kurikulum (segala sesuatu yang disediakan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan), serta fasilitas (peralatan barang, dan keuangan yang menunjang) kemungkinan terjadinya pendidikan).¹²

Menurut Mulyono, ilmu adalah sekumpulan pengetahuan telah disistematisir, dianalisis, dan disintesiskan yang kemudian menghasilkan argumen, hukum, kaidah yang dapat digunakan untuk menyusun hipotesis atau teori guna memecahkan masalah. Ada tiga komponen dari definisi ilmu tersebut, yaitu; *pertama*, sistematis, artinya informasi yang diperoleh diklasifikasi; *kedua*, informasi yang terkumpul melalui observasi terhadap fenomena yang relevan; *ketiga*, dapat digunakan memahami atau memecahkan masalah.¹³ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang disistematisir, yang diperoleh dengan memberi referensi pada pengertian kebenaran umum tentang manajemen.

Dari paparan diatas, bisa diidentifikasi klasifikasi manajemen sebagai berikut:

No	Klasifikasi	Penjelasan
1.	Seni (<i>art</i>)	Pendekatan pencapaian tujuan lebih banyak dipengaruhi oleh kekuatan pribadi, bakat, dan karakter pelaku-pelaku manajemen terutama dari unsur manajer atau pimpinan. Unsur seni dalam manajemen adalah pemakaian pengetahuan pada situasi tertentu yang dilakukan secara kreatif ditambah dengan keterampilan (<i>skill</i>) tertentu.
2.	Ilmu (<i>science</i>)	Bidang pengetahuan yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama untuk mencapai tujuan, dan membuat sistem kerjasama lebih

¹¹ Ibid., hal. 90.

¹² Mulyasa E., *Manajemen Berbasis*, hal. 33.

¹³ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 93.

No	Klasifikasi	Penjelasan
		bermanfaat bagi kemanusiaan.
3.	Proses	Proses perencanaan, pengorganisasian, mengarahkan dan pengawasan kegiatan anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber organisasi lain supaya dapat mencapai tujuan organisasi yang sudah ditentukan.
4.	Profesi	Pengetahuan ini memenuhi 3 syarat ; ✓ Mempunyai ukuran hasil kegiatan kuantitatif (rugi-laba) dan kualitatif (efisiensi + Efektifitas). ✓ Mempunyai Kode Etik . Kepercayaan, jujur, bersaing sehat. ✓ Diajarkan dalam pendidikan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan:

1. Perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni.
2. Proses yang sistematis terkoordinasi dan kooperatif dalam usaha memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.
3. Manajemen mempunyai tujuan yang ingin dicapai.
4. Alat untuk mencapai tujuan.
5. Manajemen terdiri dari beberapa fungsi.

Tujuan Manajemen

Tujuan dan manfaat manajemen dapat diurai sebagai berikut:

1. Mengetahui permasalahan dalam rangka percepatan penuntasannya.
2. Menyusun rencana dan merumuskan tujuan.
3. Mengidentifikasi dan mengurai tingkat prioritas soal kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman dalam perencanaan.
4. Acuan perencanaan dan penetapan anggaran finansial.
5. Sebagai alat pengendali dalam pelaksanaan organisasi.¹⁴

Oleh sebab itu, sangat diperlukan memaksimalkan fungsi-fungsi manajemen yang lebih dikenal dengan singkatan POAC, yaitu:

1. *Planning* (perencanaan).

¹⁴ <http://muhasruri-burhan-unnes.blogspot.com/2014/01/pengertian-ruang-lingkup-dan-fungsi.html>. (akses, 17 Maret 2015).

2. *Organizing* (pengorganisasian).
3. *Actuating* (penggerakan).
4. *Controlling* (pengendalian).¹⁵

Lebih jauh, tujuan manajemen dapat digambarkan dalam poin-poin berikut ini:

No	Tujuan	Penjelasan
1.	Efisiensi= daya guna (<i>doing things right</i>)	Tujuan pada poin ini berarti: ✓ Kemampuan menyelesaikan sesuatu dengan benar. ✓ Kemampuan menggunakan sumber daya dengan benar dan tidak ada pemborosan. ✓ Mencapai hasil tertentu dengan pengorbanan (biaya, tenaga, bahan, alat, waktu) yang sekecil-kecilnya. ✓ Mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya dengan pengorbanan tertentu (produktivitas).
2.	Efektifitas= hasil guna (<i>doing the right things</i>)	Tujuan pada poin ini berarti: ✓ Kemampuan mengerjakan sesuatu yang benar. ✓ Kemampuan mencapai sasaran-sasaran (hasil akhir) yang telah ditetapkan secara tepat.

Kaitan antara Manajemen, Kepemimpinan, Administrasi dan Organisasi sebagai Sistem

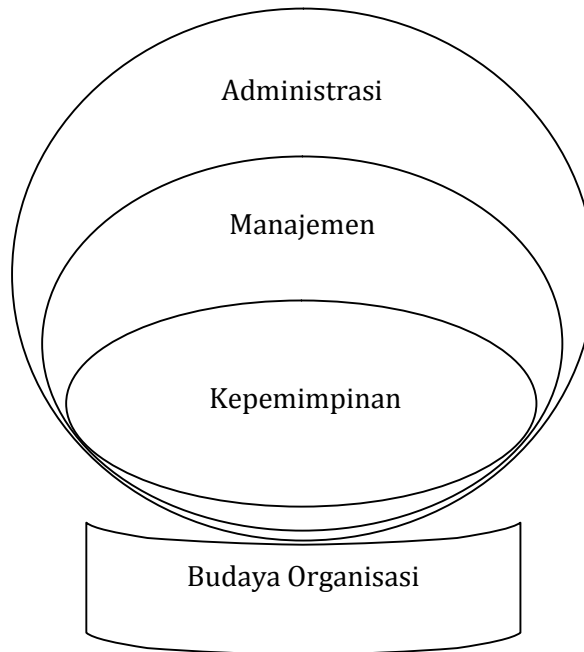
Sebagai sebuah sistem, manajemen memiliki kaitan dengan organisasi. Jika manajemen merupakan proses, maka organisasi sebagai kerangka, struktur atau wadah orang-orang yang melakukan kerja sama. Dengan demikian, sebagaimana diungkapkan oleh Mulyono, manajemen merupakan langkah mencapai tujuan melalui potensi orang lain yang wadahi dalam organisasi.¹⁶ Oleh karenanya, jelas bahwa hubungan antara manajemen dan organisasi ibarat dua sisi mata uang.

Sebagai sistem, ibarat kehidupan manusia, organisasi merupakan organisme yang memiliki unsur-unsur kehidupan, seperti keberadaan ruh berupa kepemimpinan, keberadaan jiwa berupa kegiatan manajemen, keberadaan jasmani berupa bagan organisasi, standar operasional atau struktur personalia yang dinyatakan dalam bentuk kegiatan administrasi. Ketiga aspek, yaitu kepemimpinan yang bertindak sebagai ruh, manajemen sebagai aktifitas-aktifitas jiwa dan

¹⁵ <https://saripedia.wordpress.com/tag/tujuan-dan-manfaat-manajemen-pendidikan/> (akses, 17 Maret 2015).

¹⁶ Mulyono, *Manajemen Administrasi*, hal. 104.

administrasi sebagai tata kelola dari berbagai komponen itu, akan membentuk satu kesatuan unit kerja yang utuh. Kesatuan yang menyatu itulah yang disebut dengan organisasi. Apabila seluruh unsur ini bergerak sesuai poros atau porsinya, maka tingkah laku keseluruhan tersebut hidup berkembang dan bisa jadi menjadi meningkat pada taraf yang diinginkan dalam ruang budaya organisasi.¹⁷ Hal ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Ulasan tentang Madrasah

Pengertian Madrasah

Kata "madrasah" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "madrasah" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan kata "*midras*" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar"; kata "*al-midras*" juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitab Taurat".

Kata "madrasah" juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu "*darasa*", yang berarti "membaca dan belajar" atau "tempat duduk untuk belajar". Dari kedua bahasa tersebut, kata "madrasah" mempunyai arti yang sama: "tempat belajar". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "madrasah" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri

¹⁷ Ibid., hal. 107.

bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*.¹⁸

Sungguhpun secara teknis, yakni dalam proses belajar-mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "sekolah agama", tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam).

Dalam prakteknya memang ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (*al-'ulum al-diniyyah*), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut madrasah diniyah. Kenyataan bahwa kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami "madrasah" sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni "tempat untuk belajar agama" atau "tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan".

Para ahli sejarah pendidikan seperti A.L. Tibawi dan Mehdi Nakosteen, mengatakan bahwa madrasah (bahasa Arab) merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang luas di dunia Islam (klasik) pra-modern. Artinya, secara istilah madrasah di masa klasik Islam tidak sama terminologinya dengan madrasah dalam pengertian bahasa Indonesia. Para peneliti sejarah pendidikan Islam menulis kata tersebut secara bervariasi misalnya, *schule* atau *hochschule* (Jerman), *school*, *college* atau *academy* (Inggris).¹⁹

Sejarah Madrasah

Seperti diungkapkan oleh Zuhairini, bahwa lembaga pendidikan Islam mulai bersemi di Indonesia sebelum kemerdekaan pada awal abad 20 Masehi dengan berdirinya madrasah islamiyah yang bersifat formal.

Abasari dalam bukunya Samsul Nizar membagi sejarah dan perkembangan madrasah ke dalam dua periode:

1. Periode Sebelum Kemerdekaan

Pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian al-Quran dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid, pesantren dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya mengalami suatu perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasinya, sehingga melahirkan bentuk baru yang disebut madrasah.

¹⁸ <http://www.abdimadrasah.com/p/pengertian-madrasah.html>. (akses, 17 Maret 2015).

¹⁹ Ibid.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik, dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.²⁰ Oleh karena itu, isi materi yang diajarkan di madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah beberapa materi pelajaran yang disebut ilmu-ilmu umum.

Latar belakang pertumbuhan madrasah di Indonesia dapat dikembalikan pada dua situasi, yaitu:

1) Gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Gerakan pembaruan Islam di Indonesia muncul pada awal abad 20 yang dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks. Terdapat empat faktor yang mendorong gerakan pembaruan Islam di Indonesia, antara lain: a) keinginan untuk kembali kepada al-Quran dan hadits, b) semangat nasionalisme dalam melawan penjajah, c) memperkuat basis gerakan sosial, budaya dan politik, d) pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

2) Respons pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Pertama kali bangsa Belanda datang ke Nusantara hanya untuk berdagang, tetapi karena kekayaan alam Nusantara yang sangat banyak maka tujuan utama untuk berdagang tadi berubah untuk menguasai wilayah dan menanamkan pengaruh di Nusantara dan sekaligus mengembangkan paham mereka. Dalam menyebarkan misi-misinya itu, Belanda (VOC) mendirikan sekolah-sekolah Kristen. Misalnya, di Ambon saja yang jumlah sekolahnya mencapai 16 sekolah dan 18 sekolah di sekitar pulau-pulau Ambon, di Batavia sekitar 20 sekolah.

Pada perkembangan selanjutnya, di awal abad 20 atas perintah Gubernur Jenderal Van Heutsz sistem pendidikan diperluas dalam bentuk sekolah desa, walaupun masih diperuntukkan bagi anak-anak bangsawan. Namun pada masa berikutnya, sekolah ini dibuka secara luas untuk rakyat umum dengan biaya yang murah.²¹

Dengan kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk memasuki sekolah-sekolah yang diselenggarakan secara tradisional oleh kalangan Islam mendapat tantangan dan saingan berat, terutama karena sekolah-sekolah pemerintah Hindia-Belanda dilaksanakan dan dikelola secara modern terutama dalam hal kelembagaan, kurikulum, metodologi, sarana dan lain-lain.

Perkembangan sekolah yang demikian jauh dan merakyat menyebabkan timbulnya ide-ide di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respon dan jawaban terhadap tantangan tersebut dengan tujuan untuk memajukan

²⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 33.

²¹ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 52-54.

pendidikan Islam. Ide-ide tersebut muncul dari tokoh-tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah atau pendidikan Belanda. Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan maupun secara kelompok/organisasi yang dinamai dengan “*madrasah*”.

Madrasah-madrasah tersebut antara lain:

- a) Madrasah (*Adabiya school*). Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang. Belum cukup satu tahun, madrasah ini gagal berkembang dan dipindahkan ke Padang. Pada tahun 1915 madrasah ini mendapat pengakuan dari Belanda dan berubah menjadi *Holands Inlandsch School* (HIS).
- b) Sekolah Agama (*Madras School*). Didirikan oleh Syaikh Thaib Umar di Sungayang Batusangkar pada tahun 1910. Madrasah ini pada tahun 1913 terpaksa ditutup karena alasan kekurangan tempat. Namun pada tahun 1918, Mahmud Yunus mendirikan Sekolah Agama (*Diniyah School*) sebagai kelanjutan dari Sekolah Agama (*Madras School*).
- c) Madrasah Muhammadiyah. Madrasah ini tidak diketahui dengan pasti waktu berdirinya, tetapi diperkirakan tumbuh pada tahun 1918 yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah.
- d) Madrasah Salafiyah. Madrasah ini didirikan oleh KH Hasyim Asy’ari pada tahun 1916 di Tebuireng Jombang Jawa Timur. Madrasah ini kemudian berada di bawah naungan NU.

Madrasah-madrasah ini sebagian kecil dari sekolah agama yang lahir akibat respon atas kemunculan sekolah yang dibuat oleh Belanda. Madrasah-madrasah yang wujud pada kisaran tahun tersebut merupakan pioner dalam pendirian madrasah-madrasah lain di berbagai daerah lainnya untuk melakukan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.²²

2. Periode Sesudah Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuklah Departemen Agama yang akan mengurus masalah keberagamaan di Indonesia termasuk di dalamnya pendidikan, khususnya madrasah. Namun pada perkembangan selanjutnya, Departemen Agama sudah memayungi madrasah-madrasah, tetapi keberadaannya hanya sebatas pembinaan dan pengawasan saja.²³

Sungguh pun pendidikan Islam sudah berjalan dalam rentang waktu cukup lama dan mempunyai sejarah panjang, tetapi dirasakan pendidikan Islam masih tersisih dari sistem Pendidikan Nasional. Keadaan ini berlangsung sampai dengan

²² Ibid., hal. 59-69.

²³ Ibid., hal. 52.

dikeluarkan SKB 3 Menteri (Surat Keputusan Bersama tiga Menteri) – Menteri Agama, Menteri P&K (Dikbud) dan Menteri Dalam Negeri – pada tahun 1975 yang mengapresiasi kehendak sebagian besar masyarakat agar pendidikan Islam mendapat pengakuan negara.²⁴

Urgensitas Manajemen di Madrasah

Pada pola lama yang terjadi di madrasah, tugas dan fungsi sekolah lebih pada melaksanakan program daripada mengambil inisiatif merumuskan dan melaksanakan program peningkatan mutu yang dibuat sendiri oleh sekolah. Pada pola baru, sekolah memiliki wewenang lebih besar dalam pengelolaan lembaganya, pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif, dan partisipasi masyarakat akan semakin besar.

Sekolah lebih luwes dalam mengelola lembaganya, pendekatan profesionalisme lebih diutamakan daripada pendekatan birokratis, pengelolaan sekolah lebih desentralistik. Perubahan sekolah lebih didorong oleh motivasi diri daripada diatur dari luar, regulasi pendidikan lebih sederhana, peranan pusat bergeser dari mengontrol menjadi mempengaruhi dan dari mengarahkan menjadi memfasilitasi dari menghindari risiko menjadi mengelola risiko, penggunaan uang lebih efisien karena sisa anggaran pada tahun yang lalu digunakan tahun berikutnya (*efficiency based budgetting*).²⁵

Manajemen berbasis sekolah/madrasah secara konseptual dapat digambarkan sebagai suatu perubahan formal struktur penyelenggaraan sebagai suatu bentuk desentralisasi yang mengidentifikasi sekolah itu sendiri sebagai unit utama peningkatan serta bertumpu pada kewenangan pembuatan keputusan sebagai sarana penting dalam peningkatan.

Manajemen berbasis sekolah/madrasah (MBS/M) atau “*School Based Management*” (SBM) merupakan bentuk alternatif yang dapat diartikan sebagai pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah. MBS/M bertujuan memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan, keluwesan dari sumber daya untuk meningkatkan mutu sekolah dengan meningkatkan produktivitas sekolah, memberikan fleksibilitas, meningkatkan akutabilitas, mampu melakukan perubahan ke arah perbaikan.²⁶

Esensi manajemen berbasis madrasah adalah merupakan bentuk pengelolaan madrasah yang menjamin madrasah memiliki otonomi luas dalam mengelola sumber daya, melibatkan masyarakat dalam pengelolaan, serta tidak mengabaikan kebijakan nasional. Beberapa faktor yang merefleksikan kepentingan otonomi sekolah, yaitu

²⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 87.

²⁵ *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Mulyasa E., Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, hal. 99.

²⁶ Mulyasa E., *Manajemen Berbasis*, hal. 133-135.

terjaganya akutabilitas atau “*accountability*”, tercapainya staff, orang tua, dan siswa dalam pengambilan keputusan, dan tercapainya program-program pengembangan profesi dalam meningkatkan manajemen.²⁷

Desain pengelolaan madrasah menggunakan MBS/M bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. MBS/M memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi madrasah dalam memperbaiki kinerja madrasah mencakup kepemimpinan madrasah, profesionalisme guru, layanan belajar peserta didik yang bermutu, manajemen madrasah yang bermutu, partisipasi orangtua peserta didik dan masyarakat.²⁸

Penerapan Manajemen Berbasis Madrasah bertujuan:

1. Meningkatkan mutu pendidikan dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdaya sumber daya dan potensi yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, sekolah, dan pemerintah tentang mutu sekolah.
4. Meningkatkan kompetensi yang sehat antarmadrasah untuk pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan.

Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M):

1. Komitmen; kepala madrasah dan warga madrasah harus mempunyai komitmen yang kuat dalam upaya menggerakkan semua warga sekolah untuk ber-MBS/M.
2. Kesiapan; semua warga madrasah harus siap fisik dan mental.
3. Keterlibatan; pendidikan yang efektif melibatkan semua pihak.
4. Kelembagaan; madrasah sebagai lembaga adalah unit terpenting bagi pendidikan yang efektif.
5. Keputusan; segala keputusan madrasah dibuat oleh pihak yang benar-benar mengerti pendidikan.
6. Kesadaran; guru-guru harus memiliki kesadaran untuk membantu dalam pembuatan keputusan program pendidikan.
7. Kemandirian; madrasah harus diberi otonomi sehingga memiliki kemandirian dalam membuat keputusan.

²⁷ <http://nurulhidayatirofiah.blogspot.com/2012/09/bab-i-pendahuluan-istilah-manajemen.html>. (akses, 17 Maret 2015).

²⁸ Mulyasa E., *Manajemen Berbasis*, hal. 133.

8. Ketahanan; perubahan akan bertahan lebih lama apabila melibatkan stakeholders madrasah.

Manajemen berbasis sekolah/madrasah memiliki karakteristik sama dengan sekolah yang efektif, yaitu:

1. Memiliki output, yaitu prestasi pembelajaran dan manajemen sekolah yang efektif.
2. Efektifitas proses belajar mengajar yang tinggi.
3. Peran kepala madrasah yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.
4. Lingkungan dan iklim belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga manajemen sekolah lebih efektif.
5. Melakukan analisa kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja,, hubungan kerja, dan imbalan jasa tenaga kependidikan dan guru yang dapat memenuhi kebutuhan nafkah hidupnya sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik.
6. Pertanggungjawaban madrasah terhdap keberhasilan program yang telah dilaksanakan.
7. Pengelolaan dan penggunaan anggaran yang sepantasnya dilakukan oleh madrasah sesuai kebutuhan riil untuk meningkatkan mutu layanan belajar.

Peran kepala madrasah dalam era MBS/M dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memiliki masukan manajemen yang lengkap dan jelas yang ditampilkan oleh kelengkapan administrasi serta kejelasan dalam tugas (apa yang harus dikerjakan), rencana (deskripsi produk yang akan dihasilkan) ketentuan-ketentuan/limitasi (peraturan perundang-undangan, kualifikasi spesifikasi, metode kerja, prosedur kerja, dan sebagainya) pengendalian (tindakan turutan), dan dapat memberikan kesan yang baik bagi lainnya.
2. Memahami, menghayati, dan melaksanakan perannya sebagai manajer (mengkoordinasi dan menyerasikan sumber daya untuk mencapai tujuan), pemimpin madrasah memobilisasi dan memberdayakan sumber daya manusia), pendidik (mengajak murid untuk berubah), wirausahawan (membuat sesuatu bisa terjadi) penyelia (mengarahkan, membimbing dan memberi contoh), pencipta iklim kerja (membuat situasi kerja menjadi nikmat), pengurus/administrator (mengadministrasi), pembaru (memberi nilai tambah), dan pembangkit motivasi (menyemangatkan).
3. Mampu menciptakan tantangan kinerjanya (di madrasah akan terjadi kesenjangan antara kinerja kenyataan dan kinerja harapan) berangkat dari sinilah, kemudian dirumuskan sasaran apa yang akan dicapai oleh sekolah, dilanjutkan dengan melakukan analisis *Strength, Weakness, Opportunities, and Threats* (SWOT) –

kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman – berupaya mencari langkah-langkah pencegahannya.

4. Menciptakan jaringan (*team working*) kohesif dan cerdas, serta menciptakan koneksi dan kesalingtergantungan antar fungsi dan antar warganya, sehingga membentuk suatu sistem yang utuh dan benar yang dapat menjamin kepastian dan kebermanfaatan hasilnya. Esensinya kepala madrasah mampu mengajak warganya untuk selalu berfikir sistem.
5. Mampu menciptakan situasi dan menumbuhkan kreativitas dan memberikan peluang kepada warganya untuk melakukan eksperimentasi dalam rangka mencari penemuan-penemuan baru walaupun kurang akurat atau salah, sehingga dalam hal ini kepala madrasah mendorong warganya untuk mengambil risiko dan dilindungi apabila hasilnya salah.
6. Mampu dan sanggup menciptakan sekolah sebagai tempat belajar. Suatu lembaga pendidikan atau sekolah perlu penataan misalnya letaknya jauh dari kebisingan, suasana kelas yang sejuk. Mempunyai lapangan bermain saat beristirahat, sarana ibadah yang memadai, mempunyai lapangan olahraga, perpustakaan yang lengkap, laboratorium sebagai tempat siswa untuk praktik, dan yang lainnya sehingga sekolah benar-benar menjadi tempat belajar.
7. Mampu dan mempunyai kesanggupan untuk melaksanakan manajemen berbasis madrasah sebagai konsekuensi logis dari pergeseran kebijakan manajemen dari manajemen berbasis pusat menjadi manajemen berbasis madrasah.
8. Mampu memutuskan perhatian terhadap pengelolaan proses belajar-mengajar sebagai kegiatan utamanya, karena kegiatan-kegiatan lainnya dipandang sebagai kegiatan pendukung/penunjang proses belajar-mengajar, karena itu pengelolaan proses belajar mengajar dianggap memiliki tingkat kepentingan yang urgensi sehingga kegiatan ini dianggap komponen proses.
9. Sanggup dan mampu memberdayakan madrasahnyanya, terutama sumberdaya manusia melalui pemberian kewenangan, keluwesan dan kemandirian sehingga nantinya komitmen yang tinggi dari warganya terhadap visi dan misi sekolah, tingkat kemandirian tinggi dan tingkat ketergantungan rendah, bersifat adaptif dan proaktif, sekaligus berjiwa kewirausahaan yang tinggi, bertanggung jawab terhadap hasil, memiliki kontrol yang kuat terhadap input manajemen, komitmen yang tinggi terhadap dirinya dan dapat dimiliki oleh pencapaian prestasinya. Adapun contoh yang dapat memberdayakan kepada warga madrasah: pemberian otonomik kepada warganya, penugasan kerja yang bermakna, pemecahan persoalan secara "*team work*", variasi tugas, hasil kerja yang terukur, warga sekolah selalu didengar, ada penghargaan atas prestasi kerjanya atau ide-ide baru

dan mengetahui bahwa warga madrasah adalah bagian terpenting dari madrasah.²⁹

Implementasi MBS/M akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya dan dana yang cukup agar sekolah/madrasah mampu menjadikan seluruh elemen sejahtera sesuai dengan fungsinya. Di samping itu sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat. Pola berikut ini menggambarkan perubahan manajemen pendidikan dari model lama menuju pola Manajemen Berbasis Sekolah (MBS):³⁰

Pola Lama	Pola Baru
✓ Subordinasi	✓ Otonomi
✓ Pengambilan keputusan terpusat	✓ Pengambilan keputusan partisipasi
✓ Ruang gerak kaku	✓ Ruang gerak bebas dan luwes
✓ Pendekatan birokratik	✓ Pendekatan profesional
✓ Sentralistik	✓ Desentralistik
✓ Diatur	✓ Motivasi diri
✓ Mengontrol	✓ Mempengaruhi
✓ Mengarahkan	✓ Memfasilitasi
✓ Menghindari resiko	✓ Mengelola resiko
✓ Gunakan dana keseluruhan	✓ Azas efisiensi dana
✓ Informasi personal	✓ Informasi terbagi
✓ Pendelegasian	✓ Pemberdayaan

Mengacu pada dimensi-dimensi tersebut di atas, sekolah memiliki wewenang lebih besar dalam pengelolaan lembaganya. Pengambilan keputusan akan dilakukan secara partisipatif dengan mengikutsertakan peran masyarakat sebesar-besarnya.

²⁹ Mulyasa E., *Manajemen Berbasis*, hal. 133-135.

³⁰ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 56.

Selanjutnya, melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan tampak karakteristik profil sekolah yang mandiri dari indikasi-indikasi sebagai berikut:

1. Pengelolaan sekolah akan lebih desantralistik.
2. Perubahan sekolah akan lebih di dorong oleh motivasi internal dari pada diatur oleh luar sekolah.
3. Regulasi pendidikan menjadi lebih sederhana.
4. Peranan para pengawas bergeser dari mengontrol menjadi mempengaruhi, dari mengarahkan menjadi memfasilitasi dan dari menghindari resiko menjadi mengelola resiko.
5. Mutu manajemen akan lebih meningkat.
6. Setiap tugas yang akan dikelola berpusat pada semangat team work.
7. Pengelolaan informasi akan lebih mengarah kepada kelompok kepentingan sekolah.
8. Manajemen sekolah akan lebih menggunakan pemberdayaan dan struktur organisasi yang bersifat datar sehingga akan lebih sederhana dan efisien.³¹

Manajemen dalam Perspektif Islam

Dalam al-Quran tentang manajemen memang tidak terdapat kata yang tepat untuk ditemukan translitasi secara sesuai. Tetapi jika melihat pada fungsi, atau tujuan manajemen, maka pendekatan konseptual yang tertuang di dalam al-Quran dalam konteks aplikasi manajemen akan banyak ditemukan relevansinya. Diantara nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran berkaitan dengan pelaksanaan manajemen dalam setiap sendi kehidupan manusia atau masyarakat ialah:

1. Makna manajemen lebih diarahkan kepada sebuah tanggungjawab individu maupun kolektif:

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره, ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula”.³²

³¹ [www. Google.com/manajemen/pendidikan/masa/depan](http://www.Google.com/manajemen/pendidikan/masa/depan). (kala akses, 15 April 2015).

³² QS. Al-Zalzalah (99):7-8.

2. Manajemen sebagai sebuah sarana pembagian kerja masing-masing personal:

وهو الذي جعلكم خلائف الأرض ورفع بعضكم فوق بعض درجات ليبلوكم في ما آتاكم إن ربك سريع العقاب
وإنه لغفور رحيم

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".³³

3. Manajemen diartikan tugas sekaligus kerja yang harus dipertanggungjawabkan:

والذين آمنوا واتبعتهم ذريتهم بإيمان ألحقنا بهم ذريتهم وما ألتناهم من عملهم من شيء كل امرئ بما كسب
رهين

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya".³⁴

كل نفس بما كسبت رهينة

Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya".³⁵

4. Manajemen dalam artian cara pengaturan bidang finansial yang efisien dan produktif:

والذين إذا أنفقوا لم يسرفوا ولم يقتروا وكان بين ذلك قواما

Artinya: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian".³⁶

5. Manajemen yang memiliki kandungan arti perencanaan dan pandangan ke masa depan:

يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله ولتنظر نفس ما قدمت لغد واتقوا الله إن الله خبير بما تعملون

³³ QS. Al-An'am (06):165.

³⁴ QS. At-Tur (52):21.

³⁵ QS. al-Mudattsir (74):38.

³⁶ QS. Al-Furqon (25):67.

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".*³⁷

Manajemen sebagai suatu ilmu dan teknik pengelolaan dan penataan sebuah rancangan program secara melekat tidak akan pernah lepas dari fungsi wujudnya manusia diciptakan. Seperti yang disebutkan oleh Mochtar Efendy bahwa fungsi dan kewajiban sebagai ditetapkan oleh Allah SWT, antara lain:

1. Fungsi manusia sebagai wakil Tuhan (khalifah) di muka bumi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"*³⁸

2. Pengemban amanah dan berperilaku adil:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَوَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat".*³⁹

3. Hakikat eksistensi manusia:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".*⁴⁰

³⁷ QS. Al-Hasyr (59):18.

³⁸ QS. Al-Baqarah (02):30.

³⁹ QS. An-Nisa' (04):58.

⁴⁰ QS. Al-Dzariyat (51):56.

Dalam konteks Islam manajemen memiliki unsur-unsur yang tidak jauh berbeda dengan konsep manajemen secara umum. Hal ini telah tertuang dalam al-Quran dan hadits sebagai falsafah hidup umat Islam. Unsur-unsur tersebut diantaranya:

- a) Pertama (التخطيط) atau Planning; yaitu perencanaan/ gambaran dari sesuatu kegiatan yang akan datang dengan waktu, metode tertentu. Sebagaimana Nabi telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يَتَّقَنَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, tearah, jelas, tuntas)*”.⁴¹

Setiap apa yang diperbuat oleh manusia harus mempertanggungjawabkannya. Agama mengajarkan umatnya untuk membuaat perencanaan yang matang dan tepat (*itqan*), karena setiap pekerjaan akan menimbulkan sebab akibat. Adanya perencanaan yang baik akan menimbulkan hasil yang baik juga sehingga akan disenangi oleh Allah SWT. Tentu penilaian yang paling utama hanya penilaian yang datangnya dari Allah SWT.

- b) Kedua, (التظيم) atau Organization; merupakan wadah tetang fungsi setiap orang, hubungan kerja baik secara vertikal atau horizontal sebagai firman Allah SWT:

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا واذكروا نعمت الله عليكم إذ كنتم أعداء فألف بين قلوبكم فأصبحتم بنعمته إخوانا وكنتم على شفا حفرة من النار فأنقذكم منها كذلك يبين الله لكم آياته لعلكم تهتدون

Artinya: “*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk*”.⁴²

Ayat di atas menunjukkan bahwa organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang bisa diorganisir dengan baik. Oleh karenanya, diperlukan kesatu-paduan dalam bekerja dan memegang komitmen untuk menggapai cita-cita dalam satu payung organisasi dimaksud.

Kinerja bersama dalam organisasi disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki olah masing-masing individu. Menyatukan langkah yang berbeda-beda

⁴¹ HR. Thabrani.

⁴² QS. Ali Imran (03):103.

tersebut perlu ketelatenan mengorganisir sehingga bisa berkompetitif dalam berkarya.

Di samping ayat di atas yang mendorong soal etos kerja, al-Ghazali membuat statemen berkaitan dengan koordinasi dan organisir, yaitu:

وأما فضيلة التعليم والتعلم فظاهرة مما ذكرناه فإن العلم إذا كان أفضل الأمور كان تعلمه طلباً للأفضل فكان تعليمه إفادة للأفضل وبيانه أن مقاصد الخلق مجموعة في الدين والدنيا ولا نظام للدين إلا بنظام الدنيا فإن الدنيا مزرعة الآخرة وهي الآلة الموصلة إلى الله عز وجل لمن اتخذها آلة ومنزلاً لمن يتخذها مستقراً ووطناً وليس ينتظم أمر الدنيا إلا بأعمال الآدميين

Artinya: “Adapun keutamaan pengajaran dan pembelajaran sudah jelas dari apa yang saya sebutkan. Karena ilmu, ketika menjadi sesuatu yang paling utama, maka menuntutnya merupakan upaya mencari hal yang utama. Pengajaran menjadi buah dari perkara yang utama pula. Penjelasannya, bahwa eksistensi ciptaan Tuhan bermuara di dalam agama dan dunia. Tidak ada keteraturan agama tanpa pengaturan urusan dunia, sebab dunia merupakan ladang bagi akhirat. Dunia menjadi bentuk sarana menuju Tuhan bagi mereka yang menggunakan sebagai perantara dan menjadi tempat bagi mereka yang memposisikannya sebagai tujuannya. Urusan dunia tidak akan terorganisir kecuali dengan penanganan manusia”.⁴³

- c) Ketiga, (التنسيق) atau Coordination, upaya untuk mencapai hasil yang baik dengan seimbang, termasuk diantara langkah-langkah bersama untuk mengaplikasikan planning dengan mengharapakan tujuan yang diidamkan. Allah SWT berfirman:

يأيها الذين آمنوا ادخلوا في السلم كافة ولا تتبعوا خطوات الشيطان إنه لكم عدو مبين

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan, karena setan itu musuhmu yang nyata”.⁴⁴

Apabila manusia ingin mendapat predikat iman, maka secara totalitas harus melebur dengan peraturan Islam. Iman bila diumpamakan dengan manusia yang ideal dan Islam sebagai planning dan aturan-aturan yang mengikat bagi manusia, maka tercapainya tujuan yang mulia, memerlukan adanya koordinasi yang baik dan efektif sehingga akan mencapai kepada tujuan ideal. Cobaan dan kendala merupakan keniscayaan, namun dengan

⁴³ Abu Hamid, Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali al-Thusi, *Ihya' Ulum al-Din*, Dar al-Ma'rifah, Bairut, tt., hal. 344.

⁴⁴ QS. Al-Baqarah (02):208.

manusia tenggelam dalam lautan Islam (kedamaian, kerjasama dan hal-hal baik lainnya) akan terlepas dari kendala-kendala yang siap mengancam.

- d) Keempat, (الرقابة) atau *Controlling*, pengamatan dan penelitian terhadap jalannya *planning*. Dalam pandangan Islam menjadi syarat mutlak bagi pimpinan untuk lebih baik dari anggotanya, sehingga kontrol yang ia lakukan akan efektif, seperti Allah SWT:

يأيهاالذين آمنواالم تقولون مالا تفعلون

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”⁴⁵

Menjaga keselamatan dan kesuksesan institusi merupakan tugas utama manajer, baik organisasi keluarga maupun organisasi secara universal. Bagaimana manajer bisa mengontrol orang lain sementara dirinya masih belum terkontrol. Dengan demikian seorang manajer orang terbaik dan harus mengontrol seluruh anggotanya dengan baik.

- e) Kelima, (ترغيب) atau *Motivation*, menggerakkan kinerja semaksimal mungkin dengan hati sukarela. Masalah yang berhubungan dengan motivasi, Allah SWT telah berfirman:

وأن ليس للإنسان إلا ما سعى

Artinya: “Dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain dari apa yang telah diusahakannya”.⁴⁶

Dari ayat tersebut di atas berimplikasi adanya motivasi untuk selalu berusaha dan merubah keadaan. Dengan adanya usaha dan adanya upaya merubah keadaan ke arah yang lebih baik akan mengantarkan kepada tujuan dan kesuksesan yang nyata.

Manajemen menjadi sangat penting artinya dari segala aspek kehidupan. Karena itu manajemen menjadi icon yang urgen baik secara individual maupun secara kelompok. Tatanan kehidupan manusia dari berbagai bentuknya secara serta merta tidak akan terlepas dengan yang namanya manajemen dari bentuk dan keadaan yang multi dimensi. Tentunya manajemen menjadi keniscayaan bagi kehidupan manusia untuk selalu di inovasi sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga manajemen bisa memberi manfaat yang lebih baik.

Manulang mengungkapkan bahwa para ilmuwan bermacam-macam dalam mendefinisikan manajemen walaupun esensinya bermuara para satu titik temu.⁴⁷

⁴⁵ QS. Ash-Shoff (61):01.

⁴⁶ QS. Ar-Ra’du (53):11.

Dari beberapa definisi tersebut bisa dipetakan kepada tiga hal, yaitu; *Pertama*, manajemen sebagai ilmu pengetahuan bahwa manajemen memerlukan ilmu pengetahuan. *Kedua*, manajemen sebagai seni dimana manajer harus memiliki seni atau keterampilan memanej. *Ketiga*, manajemen sebagai profesi, bahwa manajer yang profesiaonal yang bisa memanej secara efektif dan efesien.

Dalam konteks Islam manajemen disebut juga dengan (إدارة - تدبير) yang bersal dari lafadz (دبر - أدار - دبر). Menurut S. Mahmud Al-Hawary manajemen (Al-Idarah) ialah;

الإدارة هي معرفة إلى أين تذهب ومعرفة المشاكل التي تجنبها ومعرفة القوي والعوامل التي تنعرض لها معرفة كيفية التصرف لك ولبا خرتك والطاخم الباحرة وبكفاءة وبدون ضياع في مرحلة الذهاب إلى هناك

Artinya: “Manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan-kekuatan apa yang dijalankan, dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.”⁴⁸

Dari ta’rif di atas memberi gambaran bahwa manajemen merupakan kegiatan, proses dan prosedur tertentu untuk mencapai tujuan akhir secara maksimal dengan bekerja sama sesuai jobnya masing-masing. Maka kebersamaan dan tujuan akhirlah yang menjadi fokus utama.

Menurut Ketua Dewan Penasihat Majelis Ulama Indonesia, Prof KH Ali Yafie, dalam Islam manajemen dipandang sebagai perwujudan amal sholeh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai hasil yang bagus demi kesejahteraan bersama.⁴⁹

Konsep Islam tentang manajemen tidak lepas dari etika dan perilaku yang berujung pada sebuah hadits:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baiknya manusia ialah yang paling berguna bagi orang lain.”⁵⁰

Sabda Nabi ini diarahkan kepada perbaikan dan kebaikan seluruh elemen masyarakat di dalam semua aspek kehidupan dengan mengerahkan segala kemampuan, baik finansial, struktural maupun potensi lain. Di dalam mata Islam, manusia merupakan

⁴⁷ *Dasar-Dasar Manajemen*, M. Manulang, Jakarta Timur, Ghalia Indonesia, 1988, hal. 37.

⁴⁸ Lihat dalam, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jawahir Tanthowi, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1983, hal. 111.

⁴⁹ Lihat dalam, <https://www.facebook.com/InspirasiYangTakPernahSepi/posts>. (kala akses, 26 Oktober 2015).

⁵⁰ HR. Al-Qudlo'i.

bagian dari hamba Tuhan yang harus diperlakukan dan didudukkan sebagai ciptaan yang harus mendapatkan kasih sayang, keadilan, kejujuran, persamaan dan kesetaraan.

Oleh karena itu, terdapat empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam, yaitu: 1) kebenaran, 2) kejujuran, 3) keterbukaan, dan 4) keahlian.⁵¹ Seorang manajer harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal. Hal yang paling penting dalam manajemen berdasarkan pandangan Islam adalah harus ada jiwa kepemimpinan.⁵²

Kepemimpinan menurut Islam merupakan faktor utama dalam konsep manajemen.⁵³ Manajemen menurut pandangan Islam merupakan manajemen yang adil. Batasan adil adalah pimpinan tidak "menganiaya" bawahan dan bawahan tidak merugikan pimpinan maupun perusahaan yang ditempati. Bentuk penganiayaan yang dimaksudkan adalah mengurangi atau tidak memberikan hak bawahan dan memaksa bawahan untuk bekerja melebihi ketentuan. Seyogyanya kesepakatan kerja dibuat untuk kepentingan bersama antara pimpinan dan bawahan. Jika seorang manajer mengharuskan bawahannya bekerja melampaui waktu kerja yang ditentukan, maka sebenarnya manajer itu telah mendzalimi bawahannya. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Penutup

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah mengalami banyak dinamika dalam perjalanan sejarah, eksistensinya sangat dibutuhkan masyarakat muslim. Tetapi tatkala madrasah tidak dikelola secara profesional dengan manajemen yang sistematis, tentu akan menghadapi problematika berat di tengah persaingan yang kompetitif.

Oleh karena itu, kelola lembaga pendidikan Islam itu yang berbasis manajemen merupakan yang sudah tidak di tawar lagi. Nyatanya, prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam secara normatif sama sekali tidak bertabrakan konsep manajemen.

Daftar Rujukan

Abu Hamid, Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali al-Thusi, *Ihya' Ulum al-Din*, Dar al-Ma'rifah, Bairut, juz: 04, tt.

Al-Quran al-Karim.

Daryanto, *Adminstrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2008.

⁵¹ <https://www.facebook.com/InspirasiYangTakPernahSepi/posts>. (kala akses, 26 Oktober 2015).

⁵² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah*, hal. 147.

⁵³ M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, hal. 166.

- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta Timur, Ghalia Indonesia, Cet., XIII, 1988.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia I*, Malang: UIN Malang, 2006.
- Mochtar Efendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: PT. Bhratara Karya Aksara, 1986.
- Mulyasa E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Mulyasa E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Onong Uchjana Efendy, *Human Relation dan Public Relation*, Bandung: Mandar Maju, 1993.,
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulallah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sondang P. Siagian, *Administrasi Pembangunan*, Jakarta: Gunung Agung, 1974.
- Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.